

**ANALISIS KONTEKS DAN IMPLIKATUR PADA NOVEL *5 cm***  
**KARYA DONNY DHIRGANTORO**

Ningtias, Muhammad Rohmadi, Suyitno  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
E-mail: [tanjungtiaz@yahoo.com.au](mailto:tanjungtiaz@yahoo.com.au)

**Abstract:** *The research was aimed at describing the context, analysing the implicature, and exploring educative values within the novel "5 cm". The research applied descriptive qualitative method. Research findings are follows. Firstly, there are four contexts found in the novel 5 cm, namely linguistic context, physical context, epistemic context, and social context. Second, the implicature in the novel 5 cm is divided into two: conversational and conventional implicatures. Third, education value in the data is in general about a bravery to take a step to be worthy, to think creatively, raise a spirit to set up living, act positively toward circumstances, wisely select small and big intersections in the Big Master Plan human had since he was born, not to give up struggling for faith, get closer to God by believing in his existence, raise a spirit to stand tall when down, and believing the power of dream and belief.*

**Keywords:** *context, implicature, novel "5 cm".*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks, menganalisis implikatur, dan menggali nilai didik yang terkandung dalam novel *5 cm*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, ada empat jenis konteks, yakni konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. *Kedua*, implikatur yang terkandung dalam novel *5 cm* terbagi atas dua jenis, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. *Ketiga*, nilai didik dalam data secara garis besar adalah tentang keberanian mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, berpikir kreatif, semangat untuk membangun hidup, bersikap positif terhadap keadaan, memilih dengan bijak persimpangan-persimpangan kecil atau besar dalam *Big Master Plan* yang telah disediakan untuk manusia sejak lahir, tidak menyerah untuk memperjuangkan kebaikan, mengenal Tuhan dengan lebih dekat dengan meyakini keberadaannya, semangat untuk bangkit ketika jatuh, dan percaya pada kekuatan mimpi dan keyakinan.

**Kata kunci:** konteks, implikatur, novel *5cm*.

## PENDAHULUAN

Bahasa lisan maupun bahasa tulis, keduanya mempunyai peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran. Namun, ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Hal ini disebabkan oleh maksud yang terdapat dalam sebuah bahasa yang dituturkan tidak selalu tersurat, tetapi bisa juga tersirat.

Pembahasan mengenai makna yang terselubung dalam sebuah tuturan lebih dalam lagi dikaji dalam kajian pragmatik. Levinson (dalam Rohmadi, 2010:4-5) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. *Pertama*, batasan tersebut menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini, untuk memahami pemakaian bahasa, manusia dituntut memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. *Kedua*, batasan tersebut menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut. Berdasarkan dua batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pemakai bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa.

Leech (1983:6) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, yaitu melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Yule (2006:3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang

terlibat dalam percakapan tertentu.

Ada dua hal penting yang perlu dicermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*), sedangkan konteks adalah unsur luar bahasa yang membangun tuturan atau wacana. Kedua hal tersebut saling bersangkutan, yakni untuk mengetahui fungsi bahasa mitra tutur harus melihat konteksnya.

Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah wacana. Konteks merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut, secara garis besar konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut dengan ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja. Ko-teks disebut dengan konteks internal wacana, sedangkan segala sesuatu yang melingkupi wacana baik konteks situasi maupun konteks budaya disebut sebagai konteks eksternal wacana (Sumarlam, 2005:47).

Analisis konteks akan memunculkan inferensi yang nantinya akan menghasilkan sebuah implikatur. Inferensi yang dimaksudkan adalah kemungkinan-kemungkinan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Keberadaan inferensi pada akhirnya akan membawa mitra tutur pada sebuah implikatur.

Konsep implikatur percakapan pertama kali dikemukakan oleh Paul Grice pada tahun 1975 dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*". Grice sebagaimana dikutip Brown and Yule (1996:31) menjelaskan bahwa istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang dikatakan atau disampaikan oleh penutur.

Penelitian dalam bidang pragmatik, khususnya implikatur telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah sebuah tesis Hadiati (2007) yang berjudul *Tindak*

*Tutur dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film The Sound of Music.* Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berbagai implikatur yang timbul dalam percakapan di dalam film tersebut muncul dikarenakan oleh pelanggaran prinsip percakapan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk menambah ragam kajian ilmu pragmatik khususnya dalam bidang implikatur dengan objek kajian novel *5cm* karya Donny Dhirgantoro. Pemilihan novel ini didasarkan atas faktor banyaknya tindak tutur yang berupa dialog dan juga narasi yang mengandung konteks yang beragam, banyak maksud tersembunyi, serta nilai didik yang patut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya sangat cocok untuk dijadikan objek penelitian ini. Terlebih lagi, kajian tentang konteks dan implikatur, serta nilai didik terhadap muatan novel tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yakni dari bulan Januari sampai dengan Juni 2013. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kutipan narasi dan percakapan. Sumber datanya adalah novel *5 cm*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi karena data yang dikumpulkan berupa dokumen. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, yakni peneliti menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan rumusan masalah untuk digunakan sebagai dasar kajian ketika melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aneka Konteks dalam Novel *5 cm***

#### ***Konteks Linguistik***

Konteks linguistik adalah konteks yang berkenaan dengan konteks bahasa (ko-teks). Dalam penelitian ini, konteks linguistik ditemukan dalam data-data berikut.

- 1) **Zafran** masih aja coba lirak-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan. Tapi Dinda *nggak* pernah muncul. Ian dan Riani yang udah sebel *ngeliat* Zafran akhirnya *nyela*.

“Dhee....”

“Tal, pintu kamar adik lo udah punya pacar belum? **Ada yang naksir tuh**, dari tadi diliatin mulu...,” Riani buka kata.

“**Yo**” **“i ada yang seneng sama kayu jati,”** timpal Ian. (D3/5cm/25)

Konteks linguistik pada data tersebut adalah “Zafran”. Kalimat “Ada yang naksir tuh...” dan “Yo’i ada yang seneng sama kayu jati,” menunjuk pada satu referen yakni “Zafran”. Keberadaan teks penjelas “Zafran” membuat dialog diatas memiliki koherensi antara kalimat pertama dengan kalimat-kalimat sesudahnya sehingga maksud yang disampaikan jelas.

- 2) **“Tapi gue yakin, pasti ada sesuatu yang pasti...yang nggak bisa ditawar, yang bahkan Albert Einstein nggak bisa jelasin.”**

**Semua anak manusia itu melihat ke langit biru di atas Ranu Kumbolo.** Tersenyum satu sama lain.

**“Iya, yang di atas sana itu satu yang pasti.”** (D47/5cm/278)

Kata “Iya, yang di atas sana itu satu yang pasti.” dalam kalimat yang bercetak tebal memiliki kalimat penjelas (konteks linguistik), yakni “‘Tapi gue yakin, pasti ada sesuatu yang pasti...yang nggak bisa ditawar, yang bahkan Albert Einstein nggak bisa jelasin.’ Semua anak manusia itu melihat ke langit biru di atas Ranu Kumbolo.” Teks penjelas tersebut merupakan alasan mengapa lawan bicara mengatakan “Iya,...”.

- 3) **Jalan setapak kecil terlihat jelas dari ketinggian, seperti sebuah garis membelah padang luas dan bermuara ke hutan di seberangnya yang menyerupai tembok hidup, menyambut jalan itu. “Gila, Indonesia punya Afrika kecil.”**

“Ada T-rex nggak, Ta?”

“Ada raptor...,” kata Genta tersenyum.

“Ada T-rex tapi doyananya Teletubbies dikecapin. Krupuknya banyak, karetanya dua, nggak pedes.”

Arial membuat gerakan seperti mau memakan Ian. (D48/5cm/ 287)

Konteks linguistiknya adalah narasi “Jalan setapak kecil terlihat jelas dari ketinggian, seperti sebuah garis membelah padang luas dan bermuara ke hutan di seberangnya yang menyerupai tembok hidup, menyambut jalan itu.” Narasi tersebut merupakan teks penjelas dari kalimat “...Indonesia punya Afrika kecil.” Jadi, teks penjelas tersebut merupakan gambaran (deskripsi) tentang Afrika kecil yang disebutkan tadi. Gambaran itulah yang menimbulkan pernyataan bahwa Indonesia punya Afrika kecil

### ***Konteks Fisik***

Konteks fisik meliputi tempat terjadinya peristiwa pemakaian bahasa, pokok pembicaraan dalam komunikasi, dan tindakan para partisipan komunikasi. Dalam penelitian ini, konteks fisik ditemukan dalam data-data berikut.

- 1) **“Di sana aja yuk nongkrongnya,” Arial menunjuk suatu tempat paling tinggi di vilanya – sebuah beranda yang menghadap ke sebuah lembah.**

.....  
“Di sini kalo menjelang pagi kita bisa ngeliat Venus, letaknya di sana, lagi sendirian pagi-pagi,” kata Arial sambil menunjuk ke timur.

“Emang kenapa dia sendirian? Nggak ada yang nemenin? Venus rada-rada garing yang anaknya?” Indy berkata lembut sambil menjatuhkan pantatnya ke bangku kayu. Matanya masih memandang keindahan di depannya.  
(D12/5cm/98-99)

Berdasarkan kalimat yang bercetak tebal di atas, dapat diketahui bahwa konteks fisik pada data tersebut adalah di sebuah beranda dalam vila Arial. Topik yang sedang dibahas adalah planet Venus.

- 2) **“Oh ada mahasiswa baru ya?” Tiba-tiba sang dosen mengeluarkan suara agak keras dan menuju ke pojok belakang tempat Ian duduk.**

Ian yang lagi bengong kaget sendiri. Ian mengangkat tangannya, mengangguk sedikit kepalanya sambil tersenyum.

**“Halo Pak, lagi nebeng ngasah otak.”**(D14/5cm/115)

Pelaku komunikasi di atas adalah dosen dan mahasiswa. Kata-kata “pojok belakang tempat Ian duduk” dan “nebeng asah otak” pada kalimat yang bercetak tebal

di atas merupakan kata kunci dari analisis konteks fisik ini. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ian sedang duduk di pojok belakang dan ia sedang nebeng asah otak, itu berarti ia sedang mengikuti kuliah di kelas lain, melihat statusnya sebagai mahasiswa. Jadi, konteks fisiknya adalah di dalam ruang kuliah, di kampus Ian. Topik yang sedang dibahas adalah keberadaan Ian di ruang kelas Pak Sukonto.

- 3) “Ta, kita di surga ya?”  
Genta menganggukkan kepala dan berujar pelan.”**Itu...Ranu...Kumbolo....Surganya Mahameru.**” (D42/5cm/253)

Konteks fisik pada data tersebut adalah di dekat Ranu Kumbolo, sebuah danau di ketinggian Semeru. Topiknya adalah keindahan Ranu Kumbolo.

### ***Konteks Epistemik***

Konteks epistemik merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pelibat komunikasi. Berikut adalah temuan konteks epistemik dalam novel *5 cm*.

- 1) “Trus mau ngapain dong...?”  
“Ke rumah gue lagi?” tanya Arial.  
**“Setuju!!!”Zafran langsung teriak. Zafran dari dulu memang sudah naksir adiknya Arial.**  
.....  
“Ada nyokap lo nggak?” Zafran basa-basi.  
“Ada adik gue. Lo mau?” jawab Arial. (D1/5cm/18)

Konteks epistemiknya, yakni sejak dulu Zafran menyukai adik Arial (Arinda). Dalam data ini fakta tersebut ditunjukkan oleh perilaku Zafran yang menyatakan sikap paling setuju ketika Arial menawari gengnya untuk main ke rumahnya.

- 2) **“Berapa meter tingginya, Ta?”**  
**“3676m dari permukaan laut....”**  
“Busyet, tinggi juga ya,” Zafran kaget sendiri.  
“**Tinggi banget...**” Riani bengong, “Medannya berat nggak, Ta?”  
“Ya, lumayan.”  
**“Kuat apa kita? Bawa paus lagi?”** Zafran bercanda sambil menendang Ian pelan di dengkulnya. (D17/5cm/151)

Pada data di atas disebutkan tinggi gunung Semeru adalah 3676 mdpl. Pernyataan “Busyet, tinggi juga ya,” “Tinggi banget...”, “dan “Kuat apa kita? Bawa paus lagi?” menunjukkan bahwa mereka tidak yakin akan sanggup menggapai puncak semeru atau tidak. Jadi, berdasarkan hal tersebut konteks epistemiknya adalah teman-teman Genta tidak yakin mampu mendaki hingga puncak gunung Semeru atau tidak.

3) “Lempeng gapit? Makanan apa lagi nih?” Dinda bertanya ke Ibu penjual pecel.

**“Iki lho lempeng gapit,” si Ibu tertawa kecil sambil membuat lempeng gapit – sebetuk kerupuk coklat muda seukuran telapak tangan diambil si Ibu. Lalu, ia mengisi kerupuk itu dengan sayuran, bumbu pecel, dan menutupnya dengan satu lembar kerupuk lempeng lagi, jadilah lempeng gapit.**

“Haa?” semuanya bengong ngeliat lempeng gapit.

**“Bener kan, nggak cuma salad yang ngikutin gado-gado, hamburger sama hotdog juga ngikutin kita, mereka taunya dari lempeng gapit,”** Ian nyerocos begitu saja, disambut tawa teman-temannya. (D29/5cm/180)

Berdasarkan kalimat yang bercetak tebal di atas, dapat dilihat bahwa alasan *hamburger* dan *hotdog* disebut sama dengan lempeng gapit adalah karena bentuk (susunan) makanannya yang hampir sama. Jadi, konteks epistemiknya adalah hamburger dan hotdog itu mirip dengan lempeng gapit.

4) **“Gue jadi inget waktu zaman kita demo nurunin Orde Baru...,”**

Riani tiba-tiba menggumam sendiri.

“Lho apa hubungannya, Ni?” Ian bingung.

**“Dulu kita teriak-teriak atas nama rakyat di seluruh penjuru Indonesia. Trus yang di sekeliling lo ini emangnya siapa?”**

(D31/5cm/185)

Topik pembicaraan ini adalah tentang gerakan mahasiswa pada orde baru. Pada tahun 1998, gerakan mahasiswa menuntut reformasi dan meninggalkan ORBA, yang telah melakukan banyak KKN (korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Lewat pendudukan gedung DPR/MPR, akhirnya mahasiswa berhasil memaksa presiden Soeharto melepaskan jabatannya hingga Indonesia memasuki sebuah era

baru, era reformasi. Namun, tampaknya keberhasilan itu tidak membawa dampak yang jelas pada kemakmuran masyarakat Indonesia.

Sebagian rakyat Indonesia sampai saat ini juga masih banyak yang berada dalam taraf ekonomi yang rendah dan jauh dari kemakmuran. Berdasarkan data dan fakta tersebut, dapat ditarik sebuah konteks epistemik, yakni setelah masa orde baru lewat ternyata masih ada sebagian rakyat Indonesia yang hidupnya susah.

5) **“Kalo kita mau, sebenarnya kita bisa raih apa aja yang jadi mimpi-mimpi kita.”**

“Gue setuju itu,” Genta menatap teman-temannya dan melihat langit biru di atasnya.

**“Sebenarnya kita nggak usah cari harta karun kebahagiaan karena semua udah ada di diri kita sendiri. „Tul nggak?”** Ian bergumam sendiri.

“Setuju.”

**“Kebahagiaan sejati itu sebenarnya di sini,”** ujar Zafran pelan sambil menunjuk hatinya. (D43/5cm/262-263)

Data tersebut menunjukkan bahwa setiap orang sebenarnya bisa meraih apapun mimpi mereka dan mendapatkan kebahagiaan yang mereka idam-idamkan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik konteks epistemik, yakni pencapaian atas segala sesuatu itu sesungguhnya tergantung pada diri sendiri.

### ***Konteks Sosial***

Konteks sosial adalah relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. Relasi sosial dalam konteks berkenaan dengan dua jenis hubungan. *Pertama*, hubungan antara penutur dan mitra tutur. *Kedua*, hubungan antara penutur dan mitra tutur dengan orang yang menjadi objek tutur dalam peristiwa tutur. Dalam penelitian ini ditemukan aneka ragam konteks sosial, yakni sebagai berikut.

1) “Adik gue paling jam segini udah tidur, Ple...,” **Arial** yang udah bisa nangkap maksud Zafran melalui lagu tadi gatel untuk nyela.

“Tuh lampu kamarnya udah mati,” **Riani** memperkuat Arial sambil menunjuk ke kamar Dinda.

“Lampu kamar udah mati kan bukan berarti udah tidur, siapa tau masih

tidur-tiduran sambil ngeliat langit malam, dia juga denger suara gue,”  
**Zafran** keukeuh.

“Dinda nggak tidur di kamarnya malam ini, dia tidur di kamar nyokap gue. Kan bokap gue ke Surabaya lagi, sekarang nyokap gue jadi parno karena banyak acara setan di TV yang nggak jelas. Jadi si Dinda disuruh nemenin tidur,” kata Arial sambil ketawa.

Zafran langsung low batt, mengingat kamar nyokapnya Arial kan di depan banget, sementara mereka berada di taman belakang yang kalo kata semut pasti jauh banget. Apalagi banyak tembok, udah pasti nggak kedengeran. (D9/5cm/57)

Penutur dalam data tersebut adalah Arial. Mitra tutur dalam data tersebut adalah Riani dan Zafran. Objek tutur dalam data tersebut adalah Dinda. Hubungan penutur (Arial) dan mitra tutur (Riani dan Zafran) adalah sahabat yang sudah tahu kalau Zafran sangat menyukai Dinda. Hubungan antara Arial (penutur) dan Dinda (objek tutur) adalah adik kakak. Hubungan antara mitra tutur (Riani dan Zafran) dengan Dinda (objek tutur) adalah keduanya merupakan sahabat Arial yang sudah dekat dengan Dinda, terlebih Zafran.

2) **Seorang penumpang** bertanya ke Zafran, “Mas ada yang ulang tahun ya?”

“Nggak, Pak! Itu ada yang baru diterima kerja jadi pesut di Ancol,” kata **Zafran** sambil menunjuk **Ian**. (D26/5cm/165)

Seorang penumpang tersebut merupakan penutur, sedangkan mitra tuturnya adalah Zafran dan objek tuturnya adalah Ian. Hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah keduanya merupakan penumpang kereta yang tidak saling kenal. Hubungan antara penutur dengan objek tuturan adalah sama-sama penumpang yang tidak saling kenal, sedangkan hubungan mitra tutur dan objek tutur adalah sama-sama penumpang kereta, namun mereka sudah saling mengenal sebagai teman dekat.

3) “Kita turut berdoa untuk temanmu...,” **Arial** memegang bahu **Deniek**.

“Oke...terima kasih.”

Rombongan kecil mulai melangkah di jalan berbatu kecil.

“Temanmu itu namanya siapa, Niek?” **Ian** tiba-tiba berteriak agak keras ke rombongan kecil yang mulai agak menjauh.

“Namanya Adrian!”

Teriakan Deniek membuat Ian tercekat. Keenam sahabat itu kaget setengah

mati, mata mereka mengikuti rombongan kecil yang lama-lama menghilang di antara kerimbunan bukit kecil.

“Namanya...Adrian...juga? Sama dong sama gue,” Ian mendesah pelan, hampir tak terdengar.

Temannya terdiam melirik ke Ian, hati mereka malas untuk berpikir lebih jauh lagi. (D37/5cm/221-222)

Penutur dalam data tersebut adalah Arial, mitra tuturnya adalah Deniek dan Ian, sedang objek tuturnya adalah sahabat Deniek. hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah ketiganya sama-sama orang yang akan mendaki gunung Semeru. Hubungan antara penutur (Arial) dan objek tuturan adalah bukan sahabat, namun Arial selaku orang yang sudah mengenal dan mengetahui kisah hilangnya sahabat Deniek, ia turut berempati, sedang hubungan Deniek (mitra tutur 1) dengan sahabatnya adalah mereka sudah sangat dekat bahkan sudah seperti keluarga.

Hubungan Ian (mitra tutur 2) dengan sahabat Deniek sebenarnya tidak saling mengenal. Akan tetapi, berhubung Ian sudah mengenal Deniek jadi ia ikut berempati juga. Hal tak terduga dalam hubungan ini adalah ternyata nama Ian sama dengan nama sahabat Deniek yang hilang di gunung dan tidak ditemukan jasadnya itu, nama mereka berdua adalah “Adrian”. Meski tidak saling kenal, ketika Ian mendengar Deniek menyebutkan nama sahabatnya yang hilang, Ian tercengang. Hal tersebut tentu menyita pikiran Ian, karena ketakutan kalau ia akan mengalami nasib yang sama.

4) “**Ian!**” “Iya,  
**Ta.**”

“Ranu Pane keren ya?”

“Iya.”

“Mistis ya, Yan?”

“Betul.”

“Jangan buka bisnis sepeda air atau banana boat di sini ya, nanti Ranu Pane jadi rame, jadi nggak mistis lagi.” (D40/5cm/232)

Penutur dalam data tersebut adalah Genta, mitra tuturnya adalah Ian, dan objek tuturnya adalah Ranu Pane. Hubungan Genta dan Ian adalah sahabat. Sebagai sahabat yang sudah dekat, Genta mencoba mencairkan suasana hati Ian yang

sebelumnya tegang karena telah melihat kuburan di Ranu Pane sedang teman-temannya tidak melihat kuburan itu.

### **Implikatur dalam Novel 5 cm**

#### ***Implikatur Percakapan***

Implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul dalam suatu percakapan. Untuk lebih jelasnya, analisis data tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Data: “Kamu...SD...berapa...tahun..., Yan?” tiba-tiba dosennya memberikan pertanyaan yang *nggak* jelas maksudnya.

“Enam, Pak. Emangnya kenapa?” Ian bohong. Dulu dia pernah tidak naik setahun – waktu kelas satu – gara-gara satu catur wulan ngambek *nggak* mau masuk.

“Kalo... kamu... menyelesaikan... kuliah... kamu ... enam... tahun... juga... berarti... otak... kamu ... otak... anak... SD,” Sang dosen berkata pelan sambil menurunkan kacamatanya. Urutan kalimat panjang dan pelan barusan sangat menyakitkan bagi Ian.

.....  
“Kapan...kamu...nyerahin...bab...duanya?” “Minggu depan, Pak.”

“Enggak...boleh...empat...hari...lagi...kamu...ke sini...bab...dua...kamu...harus...sudah...selesai...ngerti.”

“Hah???” Ian bengong.

“Masa empat hari, Pak?”

**“Kamu...SD...berapa...tahun, Yan?”**

“Iya, iya deh, Pak,” Ian *nggak* mau denger kata-kata nyakitin lagi dari dosennya, apalagi sebenarnya dia SD kan tujuh tahun, bukan enam tahun. (D13/5cm/106-107)

Maksud atau implikatur yang terdapat dalam pertanyaan tersebut jika dinyatakan dalam ujaran akan menjadi “Kalau kamu menyelesaikan kuliah kamu enam tahun juga berarti otak kamu otak anak SD. Kalau kuliah kamu ingin cepat selesai kurang dari enam tahun, serahkan bab dua kamu empat hari lagi,” atau dengan kalimat lain “Kalau kamu tidak mampu menyerahkan bab dua kamu empat hari lagi, berarti otak kamu otak anak SD.” Jadi, implikatur tersebut dimaksudkan untuk menyindir.

- 2) Data: Arial memberanikan diri bertanya, “*Napa Mas?*” (Ada apa Mas?)

“Iku...wong papat masak rong puluh.” (Itu...empat orang masak dua puluh) Lehernya bergerak pelan menunjuk ke arah petugas di kejauhan.

“Kenapa nggak beli di stasiun, Mas?”

“Yo...biasane yo ora ana petugase. Iki lagi sial wae.”

(Ya...biasanya ya nggak ada petugas. Ini sedang sial saja.)

**“Tapi bukannya kalo naik kereta emang harus beli karcis, Mas?”**

(D32/5cm/187)

Implikaturnya terdapat dalam ucapan Ariel yang menanyakan tentang karcis yang seharusnya dibeli oleh salah seorang penumpang. Ariel menanyakan hal tersebut terkesan seperti sedikit heran atau kesal. Berdasarkan konteksnya, Ariel memberikan pertanyaan itu kepada penumpang yang bermasalah tadi dimaksudkan untuk menyadarkan penumpang tersebut atas perilakunya yang keliru.

- 3) Data: Mereka berdiri dan keluar dari warung makan mengikuti rombongan Deniek. Hawa dingin pun kembali menyapa mereka di luar. Dua rombongan itu berjalan berbarengan.

.....  
“Sampai jumpa di puncak.” Ian menepuk punggung Deniek.

**“Di sini..kita...enggak...akan...pernah...tau,”** desis Deniek pelan.(D36/5cm/220-221)

Implikaturnya, Deniek hanya ingin mengatakan kalau di gunung segala sesuatunya tidak bisa ditebak, hanya Tuhan yang tahu. Orang yang lemah bisa saja sampai puncak, orang yang kuat bisa saja menyerah di tengah jalan, orang yang awalnya sehat bisa saja mendadak meninggal, orang tadinya ada di dekat kita bisa saja tiba-tiba saja hilang, orang yang sebelumnya nakal bisa saja taubat, atau apapun, segala kemungkinan bisa terjadi di gunung. Dalam data ini, implikatur digunakan untuk menyatakan perasaan gelisah yang tak menentu.

- 4) Data: “Lihat ke atas deh,” Zafran mendongkakan ke atas. Semuanya melihat ke langit malam.

**“Perhatiin deh, bintangnya kayaknya lama-lama tambah banyak. Tadi nggak sebanyak ini. Gue kayak di ruangan kecil penuh bintang. Di sini kok kayaknya bintang jadi dekat.”** (D39/5cm/228)

Implikatur yang muncul adalah Zafran mengalihkan topik pembicaraan agar bisa menikmati malam indah itu lebih lama. Zafran ingin lebih lama menikmati pemandangan langit yang penuh bintang karena pemandangan seperti ini tidak ia

dapati setiap hari. Jika cuaca sedang baik, langit memang akan tampak seperti lautan bintang jika dilihat dari dataran tinggi. Kalimat “Gue kayak di ruangan kecil penuh bintang. Di sini kok kayaknya bintang jadi dekat.” menyiratkan bahwa Zafran merasa kecil sekali di alam ini. Jadi, implikatur dalam data ini digunakan untuk menyatakan kekaguman terhadap alam, terhadap Tuhan.

### ***Implikatur Konvensional***

Implikatur konvensional yaitu implikatur memiliki makna yang umum dan tidak terikat konteks. Analisis data pada novel *5 cm* dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Data: “Tapi kenapa bisa hutan, Ta?”  
“Biar unik aja, berani mikir nggak biasa.”

***Berpikir out of the box***, Firman membatin sendiri. (D11/5cm/38)

Implikatur ini tentang kreativitas. *Think out of the box* atau berani berpikir beda dari yang lain. Implikatur dalam teks tersebut adalah tentang keberanian untuk menjadi berbeda, karena berbeda itu aset, dan normal itu sangat membosankan. Berani menjadi lain dari yang lain, berani keluar dari zona aman dan mencoba hal-hal baru, serta tidak takut mengambil risiko adalah langkah awal memicu kreativitas setiap orang dalam menjalani hidupnya. Orang hanya akan tertarik pada sesuatu yang beda, baru, dan unik. Orang tidak akan memperhatikan sesuatu yang biasa saja dan sudah umum. Oleh karena itu, jadilah pribadi yang berbeda dan membiasakan diri berpikir di luar jalur, berpikir dengan perspektif yang berbeda, melihat segala sesuatu dengan cara yang berbeda, dan berpikir luas.

- 2) Data: “Salah satu kalimatnya yang terkenal adalah **„Orang yang paling bijaksana adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak tahu.“**” (D19/5cm/155)

Implikatur dalam teks tersebut adalah tentang filsafat. Kalimat merupakan salah satu ajaran legendaris yang diturunkan oleh Socrates. Implikturnya, semakin orang mengetahui pengetahuan di luar dirinya semakin ia sadar bahwa ternyata ada banyak hal yang belum ia ketahui. Orang yang mengetahui dirinya tidak tahu lebih

bijaksana dibanding dengan orang yang merasa tahu segalanya padahal hanya sedikit pengetahuan yang ia miliki.

- 3) Data: “Ada yang pernah bilang...,”Genta mencoba memperjelas,”**Kehidupan adalah 10% yang terjadi pada dirimu dan 90% sisanya adalah bagaimana kamu menghadapinya.**” (D44/5cm/265)

Implikatur dalam data di atas adalah tentang pilihan untuk menentukan sikap. Menurut prinsip ini, 10% dari kehidupan kita terdiri dari apa yang terjadi kepada kita, selebihnya (90%) tergantung dari sikap kita dalam menghadapinya. Artinya, hal yang tidak dapat kita kontrol hanya 10% itu. Sebuah contoh, kita tidak dapat mencegah lampu lalu lintas berganti ke merah, tapi kita dapat mengontrol reaksi kita terhadap hal tersebut.

### **Nilai didik yang Terkandung dalam Novel 5 cm**

Nilai didik yang terdapat dalam novel *5 cm* sangat banyak. Jika disimpulkan novel ini pada dasarnya mengajarkan cara seseorang untuk membangun hidup yang benar-benar hidup dengan memilih di persimpangan-persimpangan kecil atau besar dalam sebuah “Big Master Plan” yang telah diberikan kepada setiap orang semenjak lahir, memutuskan untuk menjadi sesuatu yang berarti atau tidak. Jika sudah memutuskan untuk menjadi sesuatu yang berarti, mulailah menanam mimpi dan biarkan mimpi itu menggantung *5 cm* di depan kening agar selalu terlihat sehingga selalu ada semangat untuk mengejar mimpi itu.

Wujudkan mimpi dengan segala kreativitas yang ada, *think out of the box*. Lakukan segala cara, lakukan yang terbaik dalam segala hal, tetapi ingatlah untuk tetap menjadi diri sendiri, bukan menjadi orang lain, dan jangan lupa untuk selalu melihat ke depan. Jika suatu hari perjuangan itu akan ditentang dan mendapat banyak rintangan, tegarlah, karena orang dengan pemikiran besar akan selalu menghadapi perang dengan orang-orang berpikiran pendek. Ingatlah bahwa kemenangan sejati bukanlah ketika tak pernah jatuh, namun ketika mampu bangkit setelah jatuh. Ingatlah bahwa kehidupan

adalah 10% yang terjadi pada diri seseorang dan 90% sisanya adalah bagaimana menghadapinya. Tetap percaya dan yakin, karena ada satu zat yang pasti, yaitu Tuhan, yang selalu menemani langkah orang-orang yang selalu berusaha.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, konteks dalam novel *5 cm* meliputi konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemik, dan konteks sosial. Terdapat keragaman pada konteks epistemik dan konteks sosial. Keragaman kedua konteks ini disebabkan oleh suasana komunikasi yang berbeda-beda dengan latar pengetahuan dan hubungan sosial yang beragam. Berbeda dengan konteks fisik yang terlihat monoton karena perpindahan tempat para tokoh sangat sedikit, kebanyakan *setting* tempatnya ada di kereta dan di gunung. Adapun konteks linguistik yang kadang ada dan kadang tidak ada. *Kedua*, implikatur percakapan pada data menyatakan tentang basa-basi, menolak secara halus, menyela, mengingatkan, mengajak bertemu, memaafkan, membujuk dan menghibur, menyindir, iseng, meminjam barang, memuji atau menyatakan kekaguman, bercanda, memberi kabar, mengungkapkan kegelisahan, mengeluh, menyatakan prihatin, bersyukur, membangun semangat, berfilosofi, menyatakan keyakinan, dan bentuk kesadaran. Ketiga, nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam data sangat beragam. Lebih banyak ditemukan nilai-nilai didik pada data yang masuk ke dalam implikatur konvensional dibanding dengan data yang masuk ke dalam kategori implikatur percakapan. Secara garis besar, nilai yang disampaikan adalah tentang keberanian mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, berpikir kreatif, semangat untuk membangun hidup yang benar-benar hidup, bersikap positif terhadap keadaan, memilih dengan bijak persimpangan-persimpangan kecil atau besar dalam *Big Master Plan* yang telah disediakan untuk manusia sejak lahir, tidak menyerah untuk memperjuangkan kebaikan, mengenal Tuhan dengan lebih dekat dengan meyakini keberadaannya, semangat untuk bangkit ketika jatuh, dan percaya pada kekuatan mimpi dan keyakinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian and George Yule. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhirgantoro, D. (2009). *5cm*. Jakarta: Grasindo.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. London: University London. Hadiati,.
- Chusni. (2007). *Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film The Sound of Music*. Diperoleh 29 Desember 2012, dari <http://eprints.undip.ac.id/1750/3/.pdf>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sumarlam. (2005). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarlam. (2006). *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: FSSR.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.